

**Perancangan Program Acara Televisi *Feature*
“Berirama Nusantara”
Eps. Suling Gamelan Yogyakarta**

JURNAL KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Disusun oleh:

Muhammad Zulfikar Bachtiar
NIM : 091 0412 032

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2016**

**Penciptaan Program Acara Televisi *Feature*
“Berirama Nusantara”
Eps. Suling Gamelan Yogyakarta**

JURNAL KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Disusun oleh:
Muhammad Zulfikar Bachtiar
NIM : 091 0412 032

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2016**

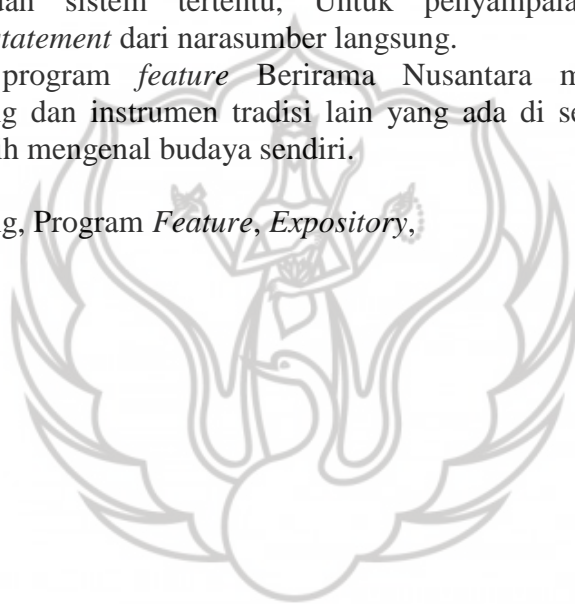
ABSTRAK

Pertanggungjawaban Karya Seni “Penciptaan program acara televisi *feature* “Berirama Nusantara” Episode Suling Gamelan Yogyakarta” objek suling bambu bagian dari *ensemble* gamelan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai filosofi suling dan sekaligus mengajarkan membuat suling tradisional sesuai dengan budaya Indonesia serta eksistensi suling. Karya seni berbentuk program *feature* mempunyai beberapa format di dalamnya namun tetap membahas satu pokok bahasan. Format tersebut antara lain dokumenter, *vox pop* dan wawancara.

Konsep estetik penciptaan Karya Seni ini menggunakan pendekatan gaya *expository* yaitu gaya penyajian yang memaparkan informasi melalui narasi, dalam bentuk penuturan intruksional berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori dan sistem tertentu, Untuk penyampaian informasi global menggunakan *statement* dari narasumber langsung.

Karya program *feature* Berirama Nusantara menyajikan informasi mengenai suling dan instrumen tradisi lain yang ada di seluruh Indonesia agar masyarakat lebih mengenal budaya sendiri.

Keyword: Suling, Program Feature, Expository,



A. PENDAHULUAN

Musik dapat didefinisikan sebagai sebuah cetusan ekspresi atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Asal kata musik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Mousike* yang diambil dari nama dewa dalam mitologi Yunani kuno yaitu *Mousa* yakni yang memimpin seni dan ilmu (Salim, 1991:136). Tradisional berasal dari kata *Traditio* (Latin) yang berarti kebiasaan yang sifatnya turun temurun. Kata tradisional itu sendiri adalah sifat yang berarti berpegang teguh terhadap kebiasaan yang turun temurun (Salim,1991:136).

Tradisi berasal dari kata tradisi yang berarti sesuatu yang turun temurun (adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran) dari nenek moyang. Dengan kata lain, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Dipertegas lagi oleh Esten bahwa tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. (Esten,1993:11) mendefinisikan tradisi sebagai kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun, Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya, meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian dan sistem kepercayaan.

Dua hal diatas musik tradisional dapat diartikan sebagai musik rakyat yang memiliki nilai budaya atau adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Sedyawati musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. (Sedyawati,1992:23) Musik tradisional menurut Tumbijo adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. (Tumbijo,1997:13) Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun – temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah.

Hampir diseluruh wilayah Indonesia mempunyai seni musik tradisional yang khas di daerahnya, keunikan tersebut bisa dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya dan bentuk dari alat musiknya itu sendiri. Untuk lebih mudah

mengenalinya alat musik tradisional dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok yaitu:

1. Perkusi

Alat musik perkusi dengan teknik permainannya di pukul, baik menggunakan tangan maupun stik. Dalam hal ini beberapa alat musik yang tergolong dalam alat musik perkusi adalah, Gamelan, Arumba, Kendang, Kolintang, tifa, talempong, rebana, bedug, jembe dan lain sebagainya.

2. Gesek

Alat musik gesek yang menggunakan teknik permainannya di gesek. Alat musik yang tergolong dalam alat musik gesek adalah Rebab yang berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jakarta. Ohyan yang resonatornya terbuat dari tempurung kelapa dapat dijumpai di daerah Bali, Jawa dan Kalimantan Selatan.

3. Petik

Alat musik petik yang menggunakan teknik permainannya di petik, alat musik yang tergolong dalam alat musik Petik adalah Kecapi, Sampek (Sampe/Sapek), Gambus, dan Hapetan.

4. Tiup

Alat musik yang teknik permainannya ditiup adalah suling yang terbuat dari bambu. Hampir semua daerah di Indonesia dapat dijumpai alat musik ini. Saluang adalah alat musik tiup dari Sumatera Barat, serunai dapat dijumpai di Sumatera Utara, Kalimantan, suling Lembang berasal dari daerah Toraja yang mempunyai panjang antara 40-100cm dengan garis tengah 2cm. Tarompet, serompet, selompret adalah jenis alat musik tiup yang mempunyai 4-6 lubang nada dan bagian untuk meniupnya berbentuk corong.

Suling merupakan salah satu dari instrumen musik gamelan. Gamelan itu sendiri adalah *ensemble* musik tradisional yang terdapat di Jawa, Sunda, Bali, Kalimantan Selatan, dan Sumatra Selatan. Gamelan Jawa, Bali, Sunda sering sekali mewakili Indonesia di pentas dunia sehingga dianggap sebagai musik tradisi Bangsa Indonesia. Nama gamelan berasal dari kata “*gambelan*”. Kata “*gambel*” atau “*gembel*” berarti pukul, jadi *digembel* sama dengan dipukul.

(Hendarto,2011:63) Benda yang *digembel* namanya *gembelan*. Instrumen musik yang cara memainkannya *digembel*, namanya: *gembelan*. Kata *gembelan* berkembang dan bergeser menjadi “gamelan”.

Gamelan juga merupakan *ensemble* yang dapat dikatakan paling lengkap, secara organologis juga dapat dikatakan sangat lengkap, disana ada kelompok *membranofone* yaitu berbagai macam kendang mulai yang berukuran besar hingga kecil. Kelompok *cordofone* dalam gamelan ada yang digesek seperti rebab, ada yang dipetik seperti clempung, siter, dan kecapi. Kelompok *aerofone* ada suling dan terompet. Kelompok yang paling mendominasi adalah *idiofone*. Dilihat bahannya, ada yang terbuat dari kayu seperti gambang kayu, ada yang dari logam (besi, kuningan atau perunggu) yaitu sebagian dari instrumen selain yang sudah disebutkan diatas. (Hendarto, 2011:74)

Suling merupakan bagian dari *ensemble* gamelan. Suling juga salah satu alat musik tradisional yang terdapat di banyak negara, adalah alat musik yang dibunyikan dengan cara ditiup. Nada-nada dalam suling biasanya terdiri dari di, re, ri, mi, fa, fi, sol, sel, la li, dan do. Nada dalam suling bisa mencapai 3 oktaf atau lebih. Alat musik tiup yang terbuat dari bambu memiliki 4-8 lubang. Suling dapat di padukan dengan alat musik lainnya dengan baik.

Mempermudah penyampaian informasi tentang suling bambu yang akan disampaikan agar tepat sasaran dan menyebar secara luas, juga supaya masyarakat tahu sejarah masuknya dan proses pembuatan suling mulai dari pemilihan bambu sampai pembuatan nada tersebut maka dibutuhkan sebuah media yang tepat sebagai penyampaiannya. Program *feature* dipilih sebagai media penyampaian informasi mengenai suling bambu dan sekaligus mengajarkan bagaimana cara pembuatan suling, sehingga penonton dapat mengapresiasi musik tradisi melalui program ini.

Mewujudkan bagaimana mengemas informasi mengenai suling bambu dalam *feature* maka dirancanglah sebuah program dengan judul “Berirama Nusantara” adalah sebuah program *feature* yang menyajikan informasi penting dan menarik yang dirancang untuk masyarakat khususnya pada anak muda, agar peninggalan budaya di Indonesia tidak terlupakan dan di tinggalkan dengan

masuknya era modern yang seolah-olah meninggalkan suku dan budaya di Indonesia. Program ini juga bertujuan untuk membangun minat dan memotivasi agar penonton yang menyaksikan program *feature* ini akan termotivasi dan bercita-cita untuk mengembangkan kebudayaan musik tradisional Indonesia.

Keunggulan penggunaan program *feature* “Berirama Nusantara” pada objek suling bambu bagian dari *ensemble* gamelan bertujuan untuk memberikan informasi tentang, filosofi suling dan sekaligus mengajarkan membuat suling tradisional sesuai dengan budaya Indonesia. Program *feature* suling bambu ini akan memberikan pengetahuan umum serta menjelaskan beberapa macam perbedaan dari suling-suling yang ada di Indonesia, mulai dari bentuk sampai cara memainkannya.

B. METODE / TEORI

1. Feature

Format program merupakan metode sederhana untuk menyajikan informasi melalui media televisi dan untuk itu dibedakan antara isi dan gaya. Program “Berirama Nusantara” dikemas dalam format *feature* yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan sumber daya alam yang dikelola masyarakat, dan episode kali ini membahas tentang suling gamelan Yogyakarta. Keberadaan musik tradisional ini bisa dikatakan sangat mengkhawatirkan karena banyaknya budaya-budaya asing yang masuk telah menghantui generasi muda zaman sekarang. Oleh karena itu, hal ini sangat menarik untuk diulas dari berbagai segi lain. Ini akan menarik dan lebih tepat apabila dijadikan sebagai program *feature* televisi, karena bersifat faktual dan dikemas dalam berbagai macam format. Fred Wibowo dalam buku yang berjudul Teknik Produksi Program Televisi dijelaskan. *Feature* adalah adalah suatu program yang membahas suatu pokok bahasan, satu tema, diungkapkan lewat berbagai pandangan yang saling melengkapi, mengurai, menyoroiti secara kritis, dan disajikan dengan berbagai format. (Wibowo, 2007:186)

Sebuah *feature* satu pokok bahasan dapat disajikan dengan menggabungkan beberapa format sekaligus, misalnya wawancara, *shot*, *vox pop*. Pokok bahasan harus sama, namun sudut pandang dan tinjauannya berbeda. Setiap format harus jelas aspek pokok bahasan yang disoroti.

Beberapa produk acara terbaik yang pernah dihasilkan oleh televisi ialah produk yang bermodus mengkombinasikan dan mengembangkan elemen-elemen esai, jurnal dan dokumenter. (Williams, 2009:101) *Feature* juga disebut sebagai laporan khas, yaitu uraian fakta yang bersifat khas atau unik. (Wahyudi, 1996:73) Program *feature* merupakan gabungan unsur dokumenter, opini, dan ekspresi. Kejadian-kejadian dan fakta-fakta merupakan bagian dari unsur dokumenter, yang memberikan bukti serta memperkuat argumentasi mengenai pokok bahasan yang disajikan. Unsur opini dalam bentuk *vox pop* dan wawancara merupakan sajian untuk saling memperkaya pandangan dan mempertajam pokok bahasan tersebut. Unsur ekspresi bisa berupa *live* musik, nyanyian, dan peragaan alat yang masih berkaitan erat dengan pokok bahasan. Kisahnya memang didesain untuk menghibur. Namun, tetap terkait dengan hal-hal yang menjadi perhatian, atau mengandung informasi bagi khalayak berita. (Santana, 2005:21)

Program *feature* sebagian isinya merupakan dokumenter, namun perlu dipahami sekali lagi bahwa program *feature* bukanlah dokumenter, melainkan program dimana berbagai format, baik yang bersifat opini maupun ekspresi dapat disajikan. (Wibowo, 2007:192) Hal tersebut dapat diartikan bahwa program dokumenter dalam program *feature* hanya merupakan bagian dari sajian.

Berita-berita semacam ini seringkali lebih menitikberatkan pada hal yang dapat menimbulkan rasa simpati, menimbulkan kekhawatiran, dan bahkan dapat mengherankan pemirsa. Materi pokok bahasan atau tema dalam program *feature* dapat berupa benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, tempat kejadian, hasil karya atau manusia. (Wibowo, 2007:189)

2. Naskah *Feature*

Naskah berfungsi sebagai pedoman saat hendak membuat film maupun program acara televisi, menjadi penuntun dalam pengambilan gambar dan suara. Sebuah naskah berisi tentang gambar yang harus diambil dengan kamera dan suara yang direkam dengan baik. Namun ada pendapat Fred Wibowo tentang naskah *feature* yang menjelaskan:

Skenario tidak pernah ditulis dalam program *feature*. Yang kemudian ditulis adalah *editing script*. Besar kemungkinan apa yang ditulis di dalam *treatment* berubah ketika sutradara dan penulis naskah melihat hasil *shooting*, sehingga kemudian akhirnya *editing script* perlu menyesuaikan dengan hasil *shooting*, meskipun sinopsis dan *treatment* tetap dijadikan pedoman utama. (Wibowo, 2007:189)

Diperlukan membuat *treatment* sebelum menjadi sebuah skenario film atau program acara. *Treatment* adalah uraian yang menggambarkan alur penyajian sebuah program acara. Sedikit berbeda dari sinopsis, *treatment* memberikan uraian ringkas secara deskriptif tentang bagaimana suatu episode dan dengan membaca *treatment* mendapat gambaran urutan visual yang nantinya akan diambil dan suara apa yang akan direkam.

3. *Vox Pop*

Memperoleh gambaran pendapat yang lebih luas dan beragam dari masyarakat mengenai suatu hal, maka dilakukan dengan wawancara *vox pop* menjadi salah satu unsur dari program *feature* “Berirama Nusantara”. *Vox pop interviews on television might seem to be drastically reduced visual representation of public opinion.* (Myers, 2004:203) Pengertian tersebut diartikan bahwa wawancara *vox pop* program televisi digunakan sebagai media untuk memberikan gambaran tentang opini publik. Penjelasan *vox pop* juga dijabarkan oleh Morissan, *Vox pop* merupakan kependekan dari *vox populi* yang dalam bahasa latin berarti suara dari rakyat. (Morissan, 2005:49)

Voice of people atau *vox populi* yaitu komentar-komentar singkat dari masyarakat yang berada di jalan untuk menjawab pertanyaan yang sama diajukan reporter yang kemudian memilih *soundbite* singkat dari beberapa jawaban (tiga atau empat jawaban) sebagai bagian dari paket berita. (Morissan, 2005:16)

Wawancara *vox pop* dilakukan dengan berbagai lapisan masyarakat umum dimanapun mereka berada, apakah di jalan raya, di terminal dan lain-lain untuk memperoleh pendapat mereka. (Muda,2003:96) Penggunaan *vox pop* ini berfungsi untuk menonjolkan objek agar dapat diapresiasi oleh masyarakat dan sebagai penunjang hasil riset. Opini yang ditimbulkan oleh publik bisa berbeda-beda sesuai persepsi masing-masing. Dengan mengetahui berbagai pendapat itu penonton diajak untuk berfikir mempertimbangkan atau memilih jawaban mana yang sesuai dengan pendapatnya. Jos Van Der Valk dalam bukunya Wawancara Video Dengan Satu Kamera menambahkan bahwa:

Wawancara *vox pop* atau *vox populi* adalah wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah orang mendapatkan gambaran mengenai pandangan umum masyarakat mengenai satu hal yang mungkin tengah hangat dibicarakan di media massa. (Morissan, 2005:16)

4. Ekspositori

Ekspositori adalah Gaya yang memaparkan tipe eksposisi yang terhitung konvensional, umumnya merupakan tipe tunggal. Karena itu, narasi atau narator di sini disebut sebagai *voice of God*, karena subjektivitas narator. (Ayawaila, 2009:90) Beberapa argument yang dibangun dalam ekspositori umumnya bersifat didaktis, cenderung memaparkan informasi secara langsung kepada penonton, bahkan sering mempertanyakan baik-buruk sebuah fenomena berdasarkan pijakan moral tertentu, dan mengarahkan penonton pada satu kesimpulan secara langsung. (Ayawaila, 2009:8) Pendekatan ekspositori juga sering menyampaikan pesan dengan menambahkan *footage* berupa foto maupun video sebagai pelengkap

dalam menyampaikan informasi. Menurut Bill Nichols dokumenter itu memiliki beberapa gaya yang umum digunakan, yaitu observasional, interaktif, *reflexive*, dan ekspositori (sebuah gaya klasik dari dokumenter). (Nichols, 1991:23) Ekspositori umumnya diperkuat dengan menggunakan narasi, dan gambar yang disajikan hanya sebagai penunjang atau pendukung dari narasi yang ada. Pendekatan dengan gaya ekspositori dipilih pada objek karena dengan penggunaan narasi program *feature* akan lebih mampu bersifat persuasif sehingga penonton memahami keberadaan musik tradisional yang ada di Yogyakarta.

Program *feature* “Berirama Nusantara” menggunakan pendekatan *expository*. Pendekatan gaya ini adalah cara pemaparan tipe eksposisi (*expository documentary*) yang terhitung konvensional, umumnya merupakan tipe format program televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal. Karena itu, narasi atau narator di sini disebut sebagai *voice of God*, karena subjektivitas narator. (Ayawaila, 2009:90) Narasi yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan lebih deskriptif dan informatif. Itu sebabnya, narator menjadi *point of view* dari gaya *expository*. Oleh karena itu gambar disusun sebagai penunjang dari argumentasi atau yang disampaikan oleh narator.

5. Jurnalistik

Jurnalistik memang tidak bisa dipisahkan dari kemampuan seseorang untuk merangkai suatu kejadian yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Kegiatan dalam jurnalistik akan selalu menekankan pada *insting* seseorang untuk menangkap suatu kejadian yang kemudian informasi atau data yang didapat tersebut diolah dan dikemas untuk dibaca seseorang.

Jurnalistik atau *journalisme* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari – hari, atau biasa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari perkataan latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata *jurnalis*, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik. (Hikmat, 2006:12)

Sementara ada juga yang mendefinisikan jurnalistik yaitu seni dan / ketrampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari – hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya. (Kostadi,2004:23) Indah dalam hal ini yaitu dapat dinikmati sehingga bisa mengubah sikap, sifat, pendapat, tingkah laku khalayak.

Definisi lain tentang Jurnalistik, menurut Onong U Effendi (1986:96) yaitu:

Keterampilan atau kegiatan mengolah bahan berita, mulai dari peliputan sampai kepada penyusunan yang layak disebarluaskan kepada masyarakat. Peristiwa besar ataupun kecil, tindakan organisasi ataupun individu, asal hal tersebut diperkirakan dapat menarik massa pembaca, pendengar, ataupun pemirsa. (Kostadi,2004:24)

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan tentang arti definisi yaitu suatu kegiatan yang berkaitan dengan pemberitaan, mulai dari pengumpulan bahan berita, penulisan hingga penyebar luasan berita.

6. Penyutradaraan *Feature*

Feature termasuk dalam program berita ringan yang merupakan paduan seni yang dihasilkan sebagai perpaduan dari kemampuan dan bakat sejumlah orang. Pada dasarnya dalam proses pembuatan suatu program acara televisi merupakan kerja kolektif yang melibatkan banyak orang dengan kemampuan masing-masing yang berbeda. Bidang tersebut meliputi penyutradaraan, penata kamera, penata cahaya, penata artistik, dan penyunting gambar. Semua bagian kerja tersebut dijadikan dalam sebuah tim produksi yang dipimpin oleh sutradara atau pengarah acara pada setiap proses produksi. Sutradara adalah orang yang bertugas mengarahkan dan bertanggung jawab penuh atas aspek-aspek kreatif dalam suatu produksi. Oleh karena itu baik buruknya sebuah program ditentukan oleh seorang sutradara.

Sutradara Televisi adalah seseorang yang menyutradarai Program Acara Televisi yang terlibat dalam proses kreatif dari Pra hingga Paskaproduksi, baik untuk Drama maupun Nondrama dengan lokasi di Studio (*In-Door*) maupun Alam (*Out-Door*), dan menggunakan sistem produksi Single dan/atau Multikamera. (Naratama, 2004:15)

Sutradara adalah otak kreatif dibalik sebuah program, ia harus bisa merancang, menulis, dan memutuskan sesuatu secara cepat. Isi dan kemasan sebuah acara juga akan menarik dengan adanya ide-ide kreatif yang diterapkan didalamnya. Sudah sepatutnya bahwa seorang sutradara harus mengetahui bagaimana menyampaikan suatu pesan dari tayangan program kepada khalayak. Pandangan subjektif dan campur tangan seorang sutradara dalam program *feature* bukan berarti membalikkan suatu fakta atau peristiwa, melainkan hanya sebatas hal yang berkaitan dengan teknis penyampaian dan sudut pandangnya saja.

Beberapa aspek dari penyiaran televisi menjadi tanggung jawab dari seorang sutradara meliputi beberapa hal berikut.

a. Tata Kamera

Feature ini membahas tentang eksistensi suling tradisional Nusantara, maka informasi memperlihatkan visual mengenai bentuk, fungsi dan kegunaan dari suling itu sendiri. Visual yang ditampilkan harus memperhatikan unsur-unsur videografi yang diterapkan dalam dunia pertelevisian antara lain sebagai berikut.

1. Camera Angle

Camera angle adalah daerah sudut pandang yang direkam oleh lensa, atau dengan kata lain posisi kamera pada saat pengambilan gambar. Sudut pandang kamera digunakan untuk menunjukkan hubungan antara karakter objek dan titik pandang kamera. Sudut pengambilan gambar dalam *feature* ini lebih banyak menggunakan *eye level* atau *eye line* yang digunakan pada saat

wawancara narasumber. *Eye-line the position of the camera needs to correspond to the character's eye line.* (Burton, 2007:129) Posisi kamera sejajar dengan garis mata, sedangkan untuk pengambilan gambar tertentu akan divariasikan dengan menggunakan *high angle* dan *low angle*.

2. Framming dan Komposisi gambar

Framming adalah ukuran gambar atau *shot* dalam *frame* kamera. Komposisi gambar menurut Catherine adalah sebagai berikut.

Compisition is the relationship of objects to each other in the frame, or to the shape of the subject being shot. Colors, lighting, scenery, props and camera blocking all contribute to a scene'e composition. This total effect is known as mise en scene, or setting up of a scene. (Burton, 2007:129)

Terjemahan:

Komposisi adalah hubungan objek satu sama lain dalam *frame*, atau untuk bentuk subjek yang ada di *shot*. Warna, pencahayaan, pemandangan, alat peraga, dan penempatan kamera semua diberikan pada komposisi adegan itu. Ini mutlak yang lain dikenal dengan *mise en scene* atau membangun suatu adegan.

3. Gerakan Kamera

Pergerakan kamera dapat membantu menceritakan suatu adegan. Agar pergerakan gambar lebih fleksibel, maka pengambilan gambar menggunakan alat bantu *tripod* dan *slider*. Gerakan kamera lebih banyak akan menggunakan teknik *moving camera*, yaitu selalu ada pergerakan dari *angle* kamera.

b. Tata Suara

Karya sebuah audio visual merupakan kombinasi gambar dan suara. Semua suara memiliki hubungan yang erat dengan gambar, bahkan merupakan pendukung bagi kesan gambar untuk memperkuat efek realisme. (Soelarko, 1980:121) Faktor suara juga sama pentingnya untuk menguatkan gambar yang ditampilkan. Menghasilkan suara yang baik, diperlukan jenis *microphone* yang tepat dan kualitas yang baik, demikian halnya untuk produksi acara televisi, masalah suara tidak bisa diabaikan. Teknik perekaman suara yang digunakan pada saat pengambilan gambar adalah *direct sound*, yaitu suara yang direkam langsung pada saat syuting. (Naratama, 2004:83) Teknik perekaman suara tidak langsung diluar syuting akan dilakukan pada saat pengambilan narasi dan pembuatan *sound effect* dimana penataan *sound* untuk mendukung sebuah visual dengan menata dan merekam *sound* yang diinginkan.

c. Tata Cahaya

Karya program acara ini ditampilkan dengan visual yang natural dan terang. Konsep ini tentunya ditunjang dengan penerapan pencahayaan yang disesuaikan dengan keperluan dan keadaan, karena *feature* ini merepresentasikan realita berupa perekaman gambar apa adanya. Pencahayaan berfungsi untuk memberikan penerangan pada objek yang direkam.

Pengambilan gambar pada *feature* ini memanfaatkan *available light* dengan menambahkan *fill-in* pada objek jika diperlukan. *Available light*; cahaya standar yang dapat digunakan tanpa menggunakan lampu tambahan untuk keperluan peliputan, misalnya cahaya lampu dalam ruangan dan cahaya matahari yang masuk melalui jendela. (Suwardi, 2011:14) Pencahayaan untuk pengambilan gambar, baik *stock shot* ataupun *statement* ketika di dalam ruangan memanfaatkan cahaya yang ada di ruangan itu dan menambahkan *fill light* jika di perlukan cahaya tambahan.

d. Tata Artistik

Tata artistik berarti penyusunan segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita dalam film. *Setting* adalah tempat dan waktu berlangsungnya cerita dalam sebuah program acara.

Set on location menjadi pilihan utama dan memiliki beberapa keuntungan dibandingkan dengan produksi pada set studio, pertama biaya produksi lebih murah, kedua adalah efek realisme yang dicapai jauh lebih meyakinkan karena diambil di lokasi sesungguhnya. (Naratama, 2004:64)

e. Editing

Proses pascaproduksi merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses penciptaan ini. Semua materi yang telah terkumpul bisa dipilih untuk menentukan alur yang jelas dan informatif. Proses *editing* dalam hal ini akan menggunakan metode *editing* kompilasi. Teknik ini bisa digunakan dalam format dokumenter karena *shot-shot*-nya dimaksudkan untuk memberikan informasi *visual*. Menurut Fred Wibowo, *editing* ini tidak terlalu terikat pada kontinuitas gambar. Biasanya *editing* kompilasi dipakai untuk program dokumenter. Gambar disusun berdasarkan *editing script* didalam program dokumenter dan tidak begitu terikat kontinuitas gambar yang didasarkan atas *screen direction*. (Naratama, 2007:153)

Film berita dan film jenis dokumenter mengenai survey, laporan, analisa, dokumentasi, sejarah atau laporan perjalanan, umumnya menggunakan *editing* kompilasi karena sifatnya *snapshot* yang mengasyikkan dari informasi visual. Ini semua dihubungkan oleh narasi yang berkesinambungan. (Mascelli, 1986:309)

Teknik *editing* kompilasi yang meskipun cenderung tidak mementingkan pengurutan gambar seperti dalam film fiksi, akan tetapi dalam gambar-gambar yang disusun dalam *feature* merupakan pendukung dari *statement* dan *voice over*/narasi.

C. PEMBAHASAN KARYA

1. Pembahasan Program

Program acara Berirama Nusantara menyajikan tayangan mengenai Instrumen musik tradisional. Mulai dari pengertian objek secara umum, instrumen musik dan cara pembuatan instrumen musik tersebut. Program dikemas dengan pendekatan *expository* menggunakan narasi yang disampaikan oleh narato. Pendekatan *expository* ini, narator berfungsi sebagai pendukung dari *statement* narasumber. Narator dalam program ini merupakan orang yang tidak muncul pada visual program. *Statement* yang diperoleh dari narasumber melalui wawancara sebagai penutur cerita dari isi *feature*. Narasi digunakan sebagai pendukung dari informasi yang akan disampaikan.

Pendekatan gaya ini memberikan informasi lebih deskriptif yang disampaikan langsung dengan menggunakan suara narator yang memberikan informasi kepada penonton, dalam bentuk penuturan intruksional berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori dan sistem tertentu dalam segmen proses pembuatan instrumen tradisional. Untuk penyampaian informasi global menggunakan suara narasumber langsung yang akan memberikan informasi kepada penonton.

2. Pembahasan Segmen Program

a. *Opening Bumper*

Bumper program berfungsi sebagai identitas saat dimulainya program acara. Dari *bumper* sudah bisa menginformasikan tema yang diangkat dalam program *feature* dan penonton mulai diajak menelaah tentang apa isi yang akan dibahas. *Opening bumper* program berupa penggabungan *footage* dan *stock shot* yang ada, berisikan gambar instrumen-instrumen musik tradisional kemudian muncul tulisan Berirama Nusantara sebagai judul *feature*. Pemilihan warna *shot* tersebut lebih banyak warna coklat untuk menggambarkan suasana tradisional karena isi program yang disajikan tujuannya untuk mengenalkan suatu kebudayaan.

Ilustrasi musik yang dipilih untuk *bumper opening* ini adalah musik minimalis. Musik menggunakan karakter instrumen musik kombinasi suling dan perkusi sehingga dapat membentuk musik minimalis yang terdengar tidak terlalu rumit. Musik minimalis terdengar lebih santai dan ritme yang diciptakan disesuaikan dengan pergerakan gambar.

Ilustrasi musik dengan *mood* semangat dapat membangun suasana *opening bumper*.

b. Bumper in dan Bumper out

Bumper in muncul ketika mulai segmen selanjutnya dan *bumper out* muncul untuk mengakhiri segmen 1, 2, dan 3. Fungsi *bumper in* dan *bumper out* pada program ini berfungsi sebagai pembatas segmen, karena setiap segmen memiliki bahasan yang berbeda namun tetap satu topik pembahasan. *Bumper in* dan *bumper out* masing-masing berdurasi lima detik mewakili tema dan judul program. Di dalam *bumper in* dan *bumper out* hanya terdapat logo dari judul program yaitu Berirama Nusantara.

c. Segmen 1

Segmen pertama diawali dengan *timelapse* pemandangan alam. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan jeda melihat kepada penonton tanpa mendengarkan narasi terlebih dahulu. Ilustrasi musik yang mengawali segmen ini dipilih karakter suara suling untuk menunjukkan program ini mengulas tentang musik tradisional.

Pembukaan informasi pada segmen ini menjelaskan mengenai pengertian musik tradisional secara umum. Kemudian diberi penjelasan mengenai informasi lanjut mengenai musik tradisional oleh Narasumber. Penjabaran mengenai musik tradisional merupakan musik turun-temurun oleh adat tertentu. Informasi yang di jabarkan oleh narator hanya sebatas pembuka atas informasi yang akan disampaikan oleh Narasumber.

Visualisasi yang dihadirkan untuk mendukung narasi tersebut antara lain pementasan-pementasan kesenian tradisional dan instrumen-instrumen musik tradisional.

Pengambilan gambar pada *stock shot* tersebut menggunakan *eyes level* dengan *shot size long shot* dan *close up* untuk memberikan gambaran secara luas maupun detail terhadap objek. *Tone* warna natural dipilih untuk menyajikan sesuai dengan kenyataan. Penataan artistik maupun tata cahaya memanfaatkan dengan menggunakan *shot on location*, dimana dengan sistem dokumentasi suasana yang ada sebenarnya.

Pencahayaannya dengan cahaya matahari dan tata artistik yang berada di alam. Pengambilan gambar menggunakan teknik *single* kamera dengan pergerakan kamera *still* menggunakan tripod.

Narasi selanjutnya mengantarkan pada *vox pop*, tujuan dari adanya *vox pop* adalah agar penonton mengetahui pendapat dan pengetahuan dari masyarakat umum mengenai suatu topik yang dibahas sebelumnya. Selain itu agar tidak monoton menampilkan *stock shot* yang ada sehingga dapat memberikan variasi lain dalam *shot* dan informasi. Masyarakat akan menjawab dari satu pertanyaan yaitu “Menurut anda musik tradisional itu apa?”, penonton dapat memperoleh pendapat masyarakat yang berbeda.

Visual selanjutnya penjelasan narasumber mengenai pengertian musik tradisional. Isi informasi yang dijelaskan bahwa musik tradisional merupakan musik rakyat yang memiliki nilai budaya atau adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.

d. Segmen 2

Segmen kedua dibuka oleh *bumper in* dilanjutkan dengan *stock shot* pementasan gamelan. Pengambilan gambar dengan *shot size* menggunakan *full shot* dan *close up* untuk memperlihatkan keadaan secara keseluruhan. *Stock shot* tersebut bertujuan untuk memberi jeda pada penonton bersiap diri untuk menerima informasi selanjutnya agar tidak terkesan langsung dan buru-buru.

Segmen ini merupakan segmen pembahasan pada suling. Pembahasan di dalamnya meliputi filosofi suling. Kemudian di lanjut menjelaskan fungsi suling dalam karawitan. Suling dalam karawitan Jawa hanya sebagai instrumen pengisi dan menjadi pengingat ketika sinden akan bernyanyi. Dalam fungsinya itu, suling hanya menjadi instrumen pelengkap dalam arti bisa dipergunakan ataupun tidak sama sekali. suling juga dapat diartikan dalam istilah “Nafsu dan *eling*” yang berarti pemain suling harus mengingat dalam gamelan suling hanya sebagai instrumen pengisi atau memperindah sebuah lagu. Suling tidak boleh mengisi sepanjang musik dalam gamelan, dan laras *pelog* memiliki urutan nada yang terdiri dari tujuh nada yang berbeda. Dalam memainkan laras *pelog* dalam gending, masih dapat dibagi lagi menjadi dua yaitu *Pelog Barang*, dan *Pelog Bem*. *Pelog Barang* tidak pernah membunyikan nada 1, sedangkan *pelog Bem* tidak pernah membunyikan nada 7.

Kalimat pembuka sebagai pengawal segmen berisi tentang istilah suling memiliki dua arti yang pertama “*nyusul* dan *nyeling*” dan yang kedua “nafsu dan *eling*”. Suling juga tidak mempunyai kekuasaan untuk memimpin suatu musik karawitan jawa, melainkan menjadi pengisi dalam karawitan jawa.

Stock shot pada pementasan kesenian yang sedang memperlihatkan dari narasi yang disampaikan oleh narasumber mengenai fungsi dari suling. Sehingga apa yang disampaikan oleh narasumber dapat tergambarkan dan tentunya penonton lebih mengerti mengenai informasi yang telah disampaikan oleh narasumber tentang fungsi dari suling. Penggunaan ilustrasi musik yang digunakan pada bagian ini menggunakan musik gamelan tradisional Yogyakarta. Sesuai dengan episode yang diangkat suling gamelan Yogyakarta.

Penjelasan akhir segmen kedua ini ditampilkan bahwa cara memainkan suling dalam gamelan itu tidak mengikuti ketukan tetapi mengikuti irama atau lagu, disampaikan oleh narasumber H. Marsudi, S.Kar, M.Hum dari Dosen Karawitan ISI Yogyakarta.

Shot size medium shot yang digunakan pada pengambilan *statement* narasumber. Tata cahaya yang digunakan memanfaatkan lampu ruangan dan

lampu *portable* agar objek bisa terlihat jelas. Saat pengambilan gambar wawancara dengan narasumber menerapkan *set on location* yakni ruangan kerja narasumber.

e. Segmen 3

Feature “Berirama Nusantara” pada segmen ketiga terdapat informasi mengenai proses pembuatan suling. Mulai dari pemilihan bambu yang baik sampai cara melubangi suling dan siap untuk dipakai. Hanya narasi yang digunakan pada segmen ini. Agar informasi tentang proses pembuatan suling ini mudah diterima oleh penonton dan mengerti prosesi pembuatan suling tersebut.

Segmen ketiga dibuka dengan *bumper in* yang dilanjutkan dengan *shot* proses pembuatan suling melalui tahap-tahap.

Pertama adalah pemilihan bambu. Bambu yang bagus untuk pembuatan suling adalah bambu yang sudah tua. Karena semakin tua usia bambu maka suling yang dihasilkan akan semakin bagus dan kuat. bambu yang dipilih adalah bambu yang lurus.

Kemudian potong bambu mulai dari tengah-tengah ruas bambu dan jangan sampai berlubang. Potong sekitar kurang lebih 50 cm. Setelah bambu dipotong yang pertama kali harus dibuat adalah *jamang* atau bibir suling. *Jamang* ini merupakan sumber getaran bunyi. Jamang terbuat dari rotan yang dibelah menjadi dua dan sudah direndam air selama kurang lebih 3 hari. Fungsinya agar lunak dan tidak patah ketika dibengkokkan.

Langkah keempat adalah membuat lubang di bibir suling. Selanjutnya adalah mencari nada yang dibutuhkan. Semakin panjang suling maka nada yang dihasilkan akan semakin rendah. Maka kita harus memotong sedikit demi sedikit untuk menghasilkan nada yang akan dibutuhkan. Untuk suling jogja sendiri nada yang digunakan adalah nada *lu* atau *dodo* atau 3(tiga).

Setelah mendapatkan nada yang dibutuhkan maka langkah selanjutnya adalah mulai melubangi badan suling. Untuk pelubangan ini harus dimulai dari bawah atau ujung suling. Lubang akhir atau lubang keenam tidak lebih dari

setengah panjang suling. Dimulai dari setengah panjang suling, dibagi menjadi 10 bagian jempol tangan dimulai dari ujung suling sampai ke lubang yang terakhir. Untuk lubang yang pertama jarak antara ujung suling dan lubang yang pertama memiliki jarak 4 jari jempol tangan. Setelah dilubangi maka langkah selanjutnya adalah mencari nada *mo* atau 5(lima). Besar kecil lubang sangat berpengaruh untuk tinggi rendah nada. Semakin besar lubang maka semakin tinggi nada yang dihasilkan.

Pembuatan lubang kedua berjarak 1 jari jempol dari lubang pertama dengan nada *nem* atau 6(enam). Untuk lubang ketiga berjarak 1 jari jempol dari lubang kedua dengan nada *pi* atau 7(tujuh). Lubang keempat berjarak 2 jari jempol dari lubang ketiga dengan nada *ji* atau 1(satu). Lubang kelima berjarak 1 jari jempol dari lubang keempat dengan nada *ro* atau 2(dua) dan pembuatan lubang terakhir atau keenam berjarak 1 jari jempol dari lubang kelima dengan nada *lu* atau 3(tiga). Jika lubang sudah dibuat maka langkah terakhir tinggal mencoba suling. Jika sudah sesuai dengan nada yang kita harapkan maka suling sudah siap digunakan.

f. Segmen 4

Pembahasan pada segmen keempat merupakan bagian akhir dari program *feature* ini membahas mengenai keberadaan suling sekarang ini. Dewasa ini suling sudah menjadi barang kuno atau ketinggalan zaman, karena masuknya era modern yang menggunakan teknologi-teknologi canggih. Komunitas Suling Bambu Nusantara (KSBN) adalah sebuah komunitas suling bambu terbesar di Yogyakarta yang terbentuk dari tahun 2004. Tujuan dari komunitas itu adalah mengajak masyarakat untuk meniup suling dan menghargai kebudayaan terdahulu.

Komunitas Suling Bambu Nusantara mengenal suling sebagian dari instrumen pengisi pada *ensemble* gamelan, tetapi terbentuknya komunitas ini untuk mengenalkan ke masyarakat suling bisa menjadi instrumen tunggal atau utama dalam musik kreasi baru.

Suling bambu jika dilihat *trend* di masyarakat, masih belum populer dibandingkan alat musik terkenal seperti biola, gitar, dan piano. Alat-alat musik tersebut dapat dimainkan solo, demikian juga dengan suling bambu. Kesan selama ini, alat musik tiup itu masih jadi pendamping alat musik lain. KSBN terus memelihara dan mengenalkan suling bambu ke berbagai pihak. Suling atau seruling sudah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di nusantara. Memainkan suling bambu sebenarnya sederhana. Bahkan lagu-lagu pop pun bisa dimainkan dengan suling bambu dalam bentuk ansambel. Suling bambu juga bisa dipadukan dengan alat musik modern tanpa menghilangkan ciri khasnya. Upaya untuk dapat terampil dalam memainkan seruling tentunya harus melalui belajar dan praktik secara terus-menerus.

D. KESIMPULAN

Program *feature* “Berirama Nusantara” menitikberatkan pembahasan pada instrumen musik tradisional, karena musik tradisional merupakan musik asli dari Indonesia. Suling merupakan salah satu instrumen musik tradisional yang ada di Indonesia. Suling juga merupakan instrumen tiup yang ada dalam musik tradisional. Sebagian daerah suling adalah instrumen utama sebagai pemimpin lagu. Untuk di Yogyakarta sendiri suling sebagai instrumen pengisi dan sebagai instrumen pengingat. Masyarakat masih banyak yang belum mengetahui keberadaan suling tradisi Yogyakarta. Banyak yang mengira bahwa Yogyakarta tidak memiliki suling tradisional, dan ada juga yang mengira bahwa itu adalah suling tradisi Solo. Untuk itulah karya program *feature* Berirama Nusantara dibuat, untuk mengenalkan suling dan instrumen tradisi lain yang ada di seluruh Indonesia agar masyarakat lebih mengenal budaya sendiri.

Pengertian program *feature* secara teori adalah suatu program yang membahas suatu pokok bahasan, satu tema, diungkapkan lewat berbagai pandangan yang saling melengkapi, mengurai, menyoroti secara kritis, dan disajikan dengan berbagai format. Format yang disajikan dalam program *feature* ini antara lain dokumenter, *vox pop* dan wawancara. Semua informasi yang

disampaikan oleh narrator dan narasumber, menyajikan hampir secara keseluruhan program.

Tahap persiapan yang matang sangat diperlukan dalam proses produksi sebuah program acara, mulai dari praproduksi hingga pascaproduksi. Prakiraan waktu yang dibutuhkan cukup lama. Komunikasi dengan kru harus tetap dijaga agar tidak terjadi salah informasi maupun target tidak dapat dipenuhi. Persiapan alat sebelum *shooting* dilakukan harus dicek terlebih dahulu untuk menghindari kekurangan peralatan saat dilokasi. Semua tahapan dijadwalkan secara matang untuk meminimalisir kemungkinan melesetnya target produksi yang dilaksanakan.



Daftar Sumber Rujukan

- Budianto. 2000. *Pergeseran Fungsi dan Perkembangan Musik Thek – thek Regeng Gayeng Desa Joyosuran Pasar Kliwon Surakarta*. Tugas akhir Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Burton, Graeme. 2007 *Membincangkan Televisi*. Diterjemahkan oleh Laily Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra
- Darwanto S.S. 1994. *Produksi Acara Televisi* Yogyakarta: Duta Wacana University Pres
- Darwanto S.S. *Televisi sebagai media pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001
- Esten, Mursal. 1988. *Sastra Jalur Kedua*. Jakarta: Angkasa Raya
- Hendarto, Sri. *Organologi dan akustika I&II*. Bandung : CV Lubuk Agung, 2011
- Mascelli, Joseph V, A.S.C. *The Five C's of Cinematography*. Jakarta, Yayasan Citra: 1986.
- Morissan. 2005. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Tangerang: Ramdina Prakarsa
- Naratama. 2006. *Menjadi Sutradara Televisi Dengan Single dan Multi Camera*. Cetakan II. Jakarta : PT.Grasindo
- Peter Salim dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. The Jakarta: Modern English Press
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008
- Raymond Williams. 2009. *Televisi*. Yogyakarta: Resist Book
- Santana K., Septiawan. 2005. *Jurnalistik Kontemporer*. Jakarta: Buku Obor
- Sastro Subroto, Darwanto. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Pres
- Sedyawati, Edy. 1992. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Setianingsih, Ika. 2007. *Notasi dan Teknik Permainan Musik Kacapi Pada Kesenian Tradisional Jaipong Dodo Gedor Grup di Kelurahan Soklat Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat*. Tugas akhir Skripsi S1.

Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Musik. Fakultas Bahasa dan Seni.
Universitas Negeri Yogyakarta.

Soelarko. 1980. *Audio Visual*. Bandung: Binacipta

Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book
Publisher

Wahyudi, J.B. 1996. *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*. Jakarta:
Pustaka Utama Grafiti

